

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu fungsi kehidupan manusia. Untuk menyampaikan apa yang ada didalam benak pikirannya dan perasaan hatinya kepada orang lain baik secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi mempunyai banyak kegunaannya dan bisa terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia mulai dari kegiatan manusia yang bersifat individu, dua orang atau lebih, melalui media, keluarga, organisasi, atau komunitas.

Fenomena dalam masyarakat saat ini, bermunculan berbagai macam komunitas dengan ideologi dan ciri khas masing-masing. Permunculan komunitas ini berawal dari kesamaan persepsi, ide, hobi, idola bahkan persamaan suku bangsa, dan salah satunya adalah komunitas bidang kajian ilmu. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, budaya dan arus deras informasi global, maka masyarakat dituntut untuk lebih cerdas dalam bersikap memahami *fenomena* ini. membutuhkan wadah untuk saling pertukar pendapat, berdiskusi untuk menemukan solusi, pencerah maka dari sinilah lahir komunitas-komunitas kajian ilmu, baik itu ilmu sastra, ilmu politik, bahkan ilmu tentang kehidupan. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Alexis Carrel (1973-1944) dalam bukunya “men the unknown” dikutip oleh M. Quraish Shihab (2004 : 111) Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang besar untuk mengatahui dirinya kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan ahli bidang kerohanian sepanjang masa ini.

Tapi kita (manusia) hanya Mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita.

Komunitas adalah kelompok organisme (orang yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu). Salah satu komunitas Keilmuan adalah Majelis Masyarakat Maiyah. Dalam teori, maiyah berasal dari kata ma'a, yang artinya bersama, beserta Ma'iyyatullah, kebersamaan dengan Allah. Ma'iyyyah itu kebersamaan, Ma'anaa bersama kita. Ma'iya, bersamaku. Kata-kata dan bunyi Arab itu berubah menjadi bahasa serapan oleh lidah etnik kita menjadi Maiya, atau Maiyah, atau Maiyahan. Konsep maiyah atau " nilai kebersamaan" ini dikembangkan oleh Ehma Ainun Nadjib (Cak Nun), Drs Ahmad Fuad Effendy MA (Cak Fuad) Dosen Sastra Arab Universitas Negeri Malang (UM), Dr. M Nursamad Kamba, dosen pengampu Tasawuf pada jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kemudian menjadi Forum Kajian Ilmu.

Maiyah lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR 2001, tepatnya pada tanggal 31 Juli 2001, sementara di Jakarta suhu politik semakin memanas, Emha secara khusus menggelar acara "Sholawatan Maulid" di kediamannya bersama sahabat-sahabatnya Kiai Kanjeng untuk mensikapi situasi politik yang semakin tidak menentu.

Kegiatan semacam ini sebelumnya sudah sering digelar namun belum menggunakan kata-kata Jamaah Maiyah, sebab hanya berupa kegiatan pengajian yang tidak hendak menekankan pada eksistensi substansif. Dalam perkembangannya sebutan Jamaah Maiyah tetap dipertahankan nilai esensialnya bukan mengacu pada kelompok, golongan, ataupun aliran. Pendekatan dengan

nama Jamaah Maiyah lebih bertujuan sebagai bentukan kebersamaan meraih semangat bertahan hidup bahwa Allah berada pada setiap napas kehidupan.

Acara ini kemudian menjadi acara rutin bulanan, melanjutkan tradisi pengajian Padhang mBulan di Jombang yang lahir jauh hari sebelum Maiyah yaitu pada tahun 1992. Seiring berjalanan waktu acara rutin bulanan ini tidak hanya di laksanakan di Jombang, tetapi juga di Yogyakarta : Macapat Syafaat, Semarang : Gambang Syafaat, Jakarta : Kenduri Cinta, Surabaya : mBang-mBang Wetan.

Maiyah yang berarti kebersamaan, pertama melakukan apa saja bersama Allah. Kedua bersama siapa saja mau bersama. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme, dan tidak ada kesenjangan ekonomi. Maiyah sendiri secara “kata” muncul dari untaian hikmah yang disampaikan oleh Ustadz Wijayanto, MA, di tengah-tengah acara internal itu, dengan menyebut beberapa kalimat : “*Inna ma’iya rabbi*”, menirukan Musa AS. Untuk meyakinkan ummatnya bahwa Allah ada bersamanya. “*La takhaf wa la tahzan, Innallaha ma’ana*”, Jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita. Tujur Muhammad SAW, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan memelihara iman Abu Bakar.

Maka di dalam Maiyah, Emha dan Kiai Kanjeng tidak hanya memfokuskan kegiatannya pada musik dan kesenian, melainkan proses dan komunikasi sosial yang komprehensif. Emha dan Kiai Kanjeng berkeliling Indonesia untuk menumbuhkan spiritualitas manusia, melalui sholawat, wirid, dan doa, untuk pencerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak

membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat.

Acara ini sekilas pandang memiliki persamaan dengan pengajian-pengajian pada umumnya, tapi dalam Forum Keilmuan Majelis Masyarakat Maiyah standar yang biasa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan. Sebab di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Sehingga Forum Keilmuan Majelis Masyarakat Maiyah identik sebagai pengajian umat Islam, tetapi seluruh umat agama, aliran, suku bangsa, etnik hadir dalam kajian ilmu tersebut. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme.

Muatan **Forum Kajian Ilmu Majelis Masyarakat Maiyah** bermacam-macam dan terbuka untuk segala upaya kebaikan dan kebenaran manusia, ia bermuatan spiritual, dialektika ilmu sosial, ilmu hidup, informasi dan pendidikan politik. Karena di Forum Kajian Ilmu Majlis Masyarakat Maiyah berlangsung dialog tentang berbagai persoalan masyarakat mulai dari harga pupuk, tukang blandong dan elit politik, sehingga Forum Kajian Ilmu Majlis Masyarakat Maiyah dengan jamaah **maiyaahnya** bukan saja sekedar peristiwa pengajian tetapi sudah menjadi nilai di dalam masyarakat.

Penyebaran Forum Kajian Ilmu Majelis Masyarakat Maiyah berkembang tidak hanya terpusat pada wilayah Ibu Kota Provinsi tetapi berkembang pula di kota-kota kabupaten. Jamaah Maiyah yang secara geografis jauh dari lokasi penyelenggaran Forum Kajian Ilmu Majlis Masyarakat Maiyah membentuk Komunitas pada daerah masing-masing. Juguran syafat Purwokerta, Madeges

Qudroh Magelang, Suluk Malem Pati, Maiyah Religi Malang, Waro' Kaprawiran Madiun raya. Khusus untuk Forum Kajian Ilmu Majelis Masyarakat Maiyah Waro' Kaprawiran meliputi empat kabupaten yaitu Madiun Magetan Ngawi dan Ponorogo. Meskipun telah terhimpun dalam wadah Forum Kajian Ilmu Majelis Masyarakat Maiyah Waro' Kaprawiran tetapi masing kabupaten tetap memiliki Forum Kajian Ilmu Majelis Masyarakat Maiyah sendiri sebagai sub dari Forum Kajian Ilmu Majelis Masyarakat Maiyah Waro' Kaprawiran.

Ponorogo memiliki Komunitas Maiyah Ponorogo (KMP) yang berdiri pada tahun 2012. Pada awal terbentuk KMP belum memiliki pengurus, seiring berjalannya waktu disepakati membentuk kepengurusan yang memiliki tanggung jawab dan menjaga solidaritas antar anggota. Dan keberlangsungan eksistensi komunitas maiyah di Ponorogo, masing-masing pengurus mengemban tanggung jawab sesuai dengan tugas dan posisinya dalam struktur organisasi.

Komunikasi organisasi sebagai salah satu bidang kajian ilmu komunikasi, selalu menjadi fenomena yang senantiasa aktual untuk didiskusikan, sejalan dengan semakin banyaknya tantangan dan persoalan organisasi itu sendiri. Globalisasi yang sedang melanda seluruh aspek kehidupan akhir-akhir ini, telah mengharuskan setiap manusia (termasuk lembaga / organisasi) lebih mempersiapkan diri, agar tidak 'tereliminasi' oleh kompetisi global yang maha ketat. Lebih dari itu, perkembangan peradaban dunia yang begitu cepat, 'mengharuskan' setiap organisasi lebih jeli memilih paradigma yang tepat dalam merespons perkembangan yang ada (Rohim, 2009: 108).

Agar Komunikasi antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan anggota, dan anggota dengan anggota berjalan dengan baik, maka anggota

Komunitas Maiyah Ponorogo menggunakan media komunikasi yang berupa : Telepon , sms , Whatsapp dan group Whatsaap, Facebook, dan Buletin Maiyah Ponorogo.

Kedadaan seperti ini yang semakin terkikis oleh pergaulan-pergaulan manusia pada masa sekarang. Hal demikian yang memberikan inspirasi untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya pola-pola komunikasi yang terbentuk pada komunitas ini. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil skripsi dengan judul “POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS MAIYAH PONOROGO DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KOMUNITAS”.

Pola komunikasi suatu komunitas dapat di kaji dengan berbagai metode misalnya observasi partisipan dan etnografi komunikasi. Sedangkan dalam penelitian ini observasi partisipan dipilih sebagai metode dalam melihat pola komunikasi yang berkembang di lingkungan komunitas Maiyah Ponorogo. Disini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung (berbaur) di lingkungan penelitian, sehingga walaupun dengan waktu relatif tidak lama hasil yang diperoleh dapat maksimal.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan seperti diatas maka peneliti ini mengambil titik berat permasalahan:

1. Bagaimanakah pola komunikasi Komunitas Maiyah Ponorogo dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya ?
2. Apakah media yang digunakan para anggota Komunitas Maiyah Ponorogo untuk mempertahankan eksistensi komunitasnya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan pola komunikasi yang terbentuk oleh para anggota di Komunitas Maiyah Ponorogo.
2. Mengetahui dengan media apakah terjadinya proses komunikasi di Komunitas Maiyah Ponorogo kaitannya dalam mempertahankan keberlangsungan komunitasnya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambaran tentang pola komunikasi yang terjadi di Komunitas Maiyah Ponorogo dalam upaya mempertahankan keberlangsungan komunitasnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan bagi berbagai kalangan termasuk komunitas lain, mengenal hal-hal yang terkait dengan mempertahankan keberlangsungan komunitas. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Manfaat akademisi

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah bahan bacaan bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi, khususnya bagi perkembangan penelitian berbasis kualitatif. Pola komunikasi yang dibentuk oleh komunitas ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu yang diberikan kepada program studi ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi sebagai teori yang akan digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi (Marhaeni Fajar, 2009: 12). Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2007:5). Gordon I Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi

hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mulyana, 2007: 4).

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008: 5). Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak akan bisa lepas dari proses komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal, disadari maupun tidak disadari. Dalam proses komunikasi/interaksi tersebut, masing - masing individu dan masing - masing tempat tidak sama. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang ada kaitanya dengan masalah hubungannya, ada pula yang mengatakan saling tukar menukar pikiran atau pendapat. Menurut pendapat Carl. T Hovland, komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikan). Sedangkan menurut Wilbur Schramm, komunikasi berarti kita berusaha untuk mengadakan "persamaan" dengan orang lain (Djoenasih, 1991:15).

Cara yang tepat untuk memahami komunikasi menurut Lasswell adalah dengan menjawab pertanyaan : Who, Says What, In Which Chanel, To Whom, With What Effect?

Rumusan pertanyaan tersebut mengandung lima unsur dasar dalam komunikasi, yaitu :

Siapa yang mengatakan? (komunikator, pengirim, atau sumber)

Apa yang disampaikan? (pesan, ide, gagasan)

Dengan saluran mana? (media atau sarana)

Kepada siapa? (komunikator atau penerima)

Apa dampaknya? (efek atau hasil komunikasi)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu pula. Jadi, proses penyampaian pesan pada akhirnya akan memberikan dampak pada kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, yang dipelajari oleh komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, serta dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol (Anwar, 2002: 26).

Faktor komunikasi memainkan peranan yang sangat penting di dalam sebuah komunitas masyarakat, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern yaitu manusia yang cara berfikirnya tidak spekulatif tetapi berdasarkan logika dan rasional dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktifitasnya. Kegiatan dan aktifitasnya itu akan terselenggara dengan baik melalui proses komunikasi antar manusia.

"throughout history communication and information have been fundamental sources of power and counter-power, of domination and social change. This is because the fundamental battle being fought in society is the battle over the minds of people. The way people think determines the fate of norms and values on which societies are constructed. While coercion and fear are critical sources for imposing the will of the dominants over the dominated, few institutional systems can last long if they are predominantly based on sheer repression (Manuel Castells, 2007: 238).

(Sepanjang sejarah komunikasi dan informasi adalah sebuah sumber pokok kekuasaan dan kekuasaan balasan dari dominasi dan perubahan sosial. Ini karena pokok dari perjuangan sosial adalah melalui perjuangan dari pemikiran manusia. Cara orang berfikir menentukan norma dan nilai yang terbentuk dalam masyarakat. Sementara itu, kekerasan dan kekuatan adalah sumber-sumber yang mengesankan pemaksaan dominasi kemauan diri yang mendominasi, sistem institutional dapat bertahan lama jika mereka mengutamakan berdasarkan penekanan tajam).

Komunikasi selain merupakan kegiatan pengoperan dan penerimaan lambang atau keinginan mengubah pendapat orang lain, juga merupakan suatu usaha untuk mengadakan hubungan sosial. Hal ini misalnya ditunjukkan pada sebagian anak muda dan kalangan masyarakat yang membentuk komunitas dalam sisi kehidupannya. Komunitas yang dapat bertahan dalam waktu lama tentunya sudah memahami pentingnya komunikasi untuk menjaga solidaritas antar anggota dan mempertahankan eksistensi komunitas. Komunikasi yang terjalin di komunitas Maiyah Ponorogo tidak hanya sekedar percakapan dari mulut ke mulut, ataupun dari tulisan-tulisan. Tetapi proses komunikasi itu mencakup seluruh yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh mereka tentang segala sesuatu yang menyangkut idolanya yaitu Seorang Sastrawan juga Budayawan dan Seniman Sosok itu adalah Emha Ainun Najib (Cak Nun) dan Musik Gamelan Kiai Kanjeng yang selalu mengiringinya ketika waktu memberi pencerahan – pencerahan kepada jamaah masyarakat.

Di dalam organisasi/komunitas terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup organisasi/komunitas

itu sendiri. Biasanya dalam organisasi/kelompok ada orang yang memimpin dan memiliki bawahan. Tracey T Manning dalam *Journal of Leadership & Organization Studies* mengemukakan sebuah pendapat yang menarik tentang karakteristik kepemimpinan. Dalam tulisannya berjudul *Leadership across cultures: Attachment style influences* ia menulis:

Aditya & House (2002) describe the characteristic as "interpersonal acumen" ability to understand others' motives and behavior. Leaders were described by "encouraging, positive, motivational, confidence builder, dynamic, and coordinating. Echoing these results, Hopkins & Hopkins (1998) found that successful diversity leaders are sensitive to all followers, patient and supportive, able to mediate fairly, and involved with their employees (Manning:2003).

Dari apa yang ditulis oleh Tracey T Manning karakteristik kepemimpinan dinilai sebagai "kecerdasan interpersonal", kemampuan untuk memahami motif dan perilaku orang lain. Pemimpin yang menonjol digambarkan dengan kemampuan "mendorong, positif, memotivasi, kepercayaan diri pembina, dinamis, dan tinjauan ke masa depan", bersama dengan pembentukan tim berkomunikasi, dan koordinasi. Hopkins & Hopkins (1998) menemukan bahwa para pemimpin keragaman sukses sensitif terhadap semua pengikut, sabar dan mendukung, mampu menengahi secara adil, dan terlibat dengan karyawan mereka (Manning: 2003). Jika disimpulkan, karakteristik kepemimpinan yang baik menurut Tracey T Manning lebih mengarah pada hubungan yang baik dengan bawahan atau orang lain. Para anggota komunitas Maiyah Ponorogo menyadari dalam mempertahankan

eksistensi komunitas diperlukan adanya kerja sama dan menjalin hubungan yang baik antara pemimpin komunitas dengan bawahan/ anggotanya.

Hal ini diharapkan agar dapat mencapai cita-cita yang menjadi tujuan komunitas yaitu mempertahankan eksistensi Komunitas Maiyah Ponorogo dengan kegiatan-kegiatan sosial yang nantinya diharapkan dapat merubah pandangan negative masyarakat umum terhadap Jamaah Maiyah. Hati-hati dalam berkomunikasi untuk menghindari terjadinya salah paham antara pemimpin dengan anggota. Bila sasaran komunikasi dapat diterapkan dengan baik maka sasaran yang dituju pun dapat dengan mudah terlaksana. Kegiatan komunikasi ini tidak hanya meliputi kegiatan individu saja, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas, yakni komunikasi kelompok.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok atau group communication adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikator) yang berkumpul bersama-sama dan membentuk kelompok (Effendi, 1998: 5).

Komunikasi kelompok kecil yaitu diartikan sebagai "proses pertukaran pesan verbal dan non verbal antara tiga orang lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi (Tubbs&Moss, 1992: 5). Karena konteks komunikasi ini melibatkan tiga orang atau lebih, maka tingkat keakraban, partisipasi, dan kepuasannya cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan komunikasi dua orang. Komunikasi kelompok kecil dapat terjadi antara lain di masjid, gereja, dalam lingkungan sosial, dalam organisasi, dll. Dinamika kelompok adalah bidang penelitian yang menarik

untuk dikaji, yang cenderung diarahkan pada komunikasi kelompok-kecil yang berkecimpung dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan (Tubbs&Moss, 1996: 17).

Dalam musik yang diciptakan oleh grup Gamelan Kiai Kanjeng (Rock, Pop, Blues, dan Rege) ini tidak sekedar hiburan tetapi sudah merasuk menjadi perilaku para penggemarnya dan lebih jauh telah membentuk kelompok sosial, yaitu komunitas Maiyah Ponorogo, dimana mereka dapat lebih eksis dengan ikatan ini. Musik dalam kelompok sosial ini menjadi sarana komunikasi untuk mengekspresikan ide-ide, perasaan, dan sebagai sarana kebersamaan dan lebih jauh lagi sebagai pandangan hidup.

Dengan demikian cara berperilaku orang Maiyah merupakan refleksi dan sikap yang juga dipengaruhi oleh ketiga aspek diatas yang tidak timbul begitu saja tapi dilatar belakangi oleh berbagai peristiwa dan pengalaman. Mereka mendengar merasakan dan menjiwai dengan musik tersebut. Kecocokan timbul karena musiknya sejalan dengan jiwa mereka. Akhirnya perasaan ketertarikan terhadap musik yang diciptakan oleh grup Gamelan Kiai Kanjeng membawa mereka untuk berusaha mengenal musik tersebut, dan selanjutnya mereka mengetahui bahwa disamping sebagai musik, ternyata ada suatu perilaku khusus yang menjadi ciri-ciri kelompok sosial komunitas maiyah. Pada tahap berikutnya timbul simpati terhadap musik ini, pada gilirannya akan muncul fanatisme dihati mereka.

Akhirnya mereka akan mengikuti semua "rambu-rambu" yang ada pada perilaku personil Kiai Kanjeng. Bentuk kerja sama dapat dijumpai pada

semua kelompok manusia, tidak terkecuali pada komunitas Maiyah. Dalam kelompok orang Maiyah kerja sama terutama timbul karena orientasi orang perorang terhadap kelompoknya. Kerja sama itu timbul karena adanya kesamaan pandangan mengenai musik atau bahkan hidup, sehingga mereka perlu saling berinteraksi untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan. Selanjutnya persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu yang bersaing, mencari keuntungan melalui suatu hal tertentu yang mana pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Hal ini dilakukan dengan cara menarik perhatian atau dilakukan dengan mempertajam prasangka yang telah ada, dengan tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Hal seperti ini terjadi pula pada kelompok maiyah. Mereka mempergunakan perlengkapan pakaian (acesories) serba Kiai kanjeng yang menarik perhatian umum sebagai ekspresi jiwa mereka dan untuk menonjolkan kelompok atau komunitasnya.

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi (Mulyana, 2001: 61).

Pola komunikasi yang kemudian dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola

komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Maiyah merupakan sebutan buat mereka yang mengidolakan Cak Nun dan Kiai Kanjeng. di kota Ponorogo, dalam menjaga eksistensi kebersamaan kesolidaritan para jamaah membentuk sebuah komunitas bernama (KMP) Komunitas Maiyah Ponorogo. Para anggotanya sepakat untuk mengadakan perkumpulan rutin satu minggu sekali yang diadakan di Kauman Sumoroto Ponorogo yang dikhususkan bagi para anggota dari komunitas Maiyah tersebut. Selain pertemuan rutin juga diadakan latihan musik rutin satu minggu sekali bertempat di Kesekretariatan KMP, Musik tersebut di namakan dengan Gamelan Kiai iket Udheng untuk genre yang dipakai sama dengan musik kiai kanjeng. Dalam perkumpulan rutanan ini secara umum terbentuk sebuah pola komunikasi dalam berinteraksi sesama anggota. Pola komunikasi ini dapat diamati melalui bahasa penutur atau ekspresi simbolik. Jadi dalam pembawaan dalam bermusik tidak asal asalan bermain musik tetapi juga ada semacam musik edukasi.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengaruhi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap,

perbuatan, dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi.

Townsend berbicara mengenai jaringan komunikasi, pola interaksi manusia (Tubbs&Moss, 1996: 90-91). Berikut merupakan lima jaringan komunikasi :

Jaringan roda, struktur roda mempunyai pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya dipusat. Orang ini merupakan satusatunnya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain maka pesanya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Jaringan rantai, keadaan terpusat. Orang yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang ditengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada diposisi lain.

Jaringan Y, struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pemimpin jelas tetapi satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Jaringan lingkaran, struktur ini tidak memiliki pemimpin yang jelas yaitu yang posisinya dipusat. Semua memiliki wewenang dan kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.

Jaringan semua saluran, struktur semua saluran hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dengan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua alasan setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Dalam penelitian komunikasi kelompok kecil, akan diketahui pengaruh jenis pola yang digunakan pada kinerja kelompok dalam memecahkan masalah, dan bagaimana pengaruh pola tersebut atas hubungan antar personal didalam kelompok. Banyak penelitian jaringan didasarkan pada percobaan Leavitt (1951). Lima subjek diberi informasi berbeda yang penting untuk penyelesaian suatu persoalan dalam identifikasi simbol. Dengan menggunakan berbagai pola (Y, Roda, Rantai, dan Lingkaran), Leavitt memanipulasi kebebasan penyampaian informasi dari subjek kepada subjek lainnya, dan selanjutnya membandingkan hasilnya. Rantai, yang paling terpusat dari keempat jaringan ini, menghasilkan pengaturan terbaik dan kinerja tercepat: kelompok lingkaran yang paling tidak terpusat merupakan jaringan yang paling tidak teratur dan tidak stabil, dan terbukti paling lambat memecahkan masalah. Kekurangan pola lingkaran yang paling besar, seperti diamati peneliti lainya, cenderung menghasilkan sejumlah besar kesalahan ketika para anggota kelompok mencoba mengkomunikasikan informasi di sekitar kelompok tersebut (Bavelas, 1950).

Banyak penelitian jaringan dibuat polanya setelah percobaan Leavitt, tetapi hasilnya tidak mudah disimpulkan. Kadang-kadang dinyatakan

misalnya, bahwa beberapa jaringan lebih efektif karena struktur jaringan itu, tetapi Guetzkow dan Simon (1955) percaya bahwa ada faktor-faktor lain yang harus di pertimbangkan. Pola tertentu dapat menghambat suatu kelompok bukan karena kemampuan jaringan itu dalam memecahkan masalah, melainkan karena kemampuan untuk mengatur pola itu sendiri agar dapat memecahkan suatu masalah. Ini suatu hipotesis menarik, terutama membandingkan dengan temuan Leavitt semula bahwa kelompok-kelompok Y, Roda, dan Rantai mampu mengatur diri mereka sendiri sehingga akhirnya menetapkan sebuah prosedur yang digunakan terus menerus. Sedangkan anggota pola lingkaran tidak dapat melakukan hal yang serupa. Guetzkow dan Simon percaya bahwa bila kelompok mampu menetapkan prosedur untuk bekerja bersama, kelompok dapat berjalan efisien terlepas dari jenis jaringannya. Sifat persoalan yang harus dipecahkan juga mempengaruhi kinerja. Kelompok dengan jaringan terpusat lebih baik dalam mengawali warna, lambang, dan angka-angka, serta memecahkan masalah sederhana lainnya. Jaringan tidak terpusat lebih baik dari yang terpusat bila menghadapi masalah yang lebih rumit-aritmatika, penyusunan kata, membentuk kalimat, dan masalah-masalah diskusi (Shaw, 1964).

Karena kebanyakan komunikasi yang kita perhatikan tidak berkaitan dengan identifikasi lambang dan semacamnya, melainkan dengan masalah-masalah yang lebih rumit, pola tidak terpusat biasanya lebih disukai misalnya, pola Roda, meskipun efisien dalam penggunaan 17 waktunya, cenderung menurunkan kepaduan kelompok, mengurangi daya cipta, dan menjadi terlalu bergantung kepada pemimpinnya (Guetzkow dan Simon, 1955)

Keuntungan lain pola tidak terpusat adalah bahwa pola ini cenderung memberi kepuasan perseorangan terbaik kepada anggotanya. Pola Semua Saluran tampaknya disukai karena berbagai alasan. Meskipun awalnya cenderung lebih tidak efisien dan banyak memakan waktu, pola ini memaksimalkan kesempatan untuk umpan balik korelatif, yang akhirnya menghasilkan kecermatan lebih besar selanjutnya, kebebasan berbicara dengan setiap anggota kelompok mendapatkan suasana moral yang lebih baik (Tubbs, 1986 :89-92).

Dalam penelitian komunikasi kelompok kecil, akan diketahui pengaruh jenis pola yang digunakan pada kinerja kelompok dalam memecahkan masalah, dan bagaimana pengaruh pola tersebut atas hubungan antar personal didalam kelompok (Tubbs, 1986: 91). Atas dasar tersebut dapat dikatakan bahwa suatu pola komunikasi yang terjadi pada kelompok/komunitas sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup komunitas tersebut. Pola komunikasi ini merupakan suatu bentuk usaha untuk saling memahami antara komunikator dengan komunikan. Dengan keadaan ini sudah dapat dipastikan terdapat pola-pola komunikasi tertentu yang sudah terjalin pada suatu komunitas, apabila komunitas tersebut dapat menjalankan segala aktifitasnya dengan baik dan tetap mampu mempertahankan eksistensi komunitasnya maka antara pihak komunikator dengan komunikan harus tetap menjaga pola-pola komunikasi yang selama ini terjadi.

Komunitas Maiyah Ponorogo merupakan salah satu kelompok yang ada dalam lingkungan masyarakat, dan hampir dapat dipastikan mempunyai seorang pemimpin baik secara formal maupun informal. Pemimpin adalah

seorang yang dipercayai oleh pengikutnya untuk menggerakkan suatu kegiatan, aktifitas dalam suatu kelompok atau komunitas. Disini pemimpin dapat diartikan sebagai orang yang dipercaya oleh para pengikutnya untuk menggerakkan suatu kegiatan, aktivitas dalam suatu kelompok tertentu. pemimpin juga adalah seseorang yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan para pengikutnya. Pemimpin juga berarti orang yang berkuasa, mempunyai wewenang atas pengambilan keputusan maupun kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan komunitasnya.

Sistem kepemimpinan antara satu komunitas dengan komunitas lain mempunyai gaya yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang mereka masing-masing. Misalnya satu keluarga dengan keluarga yang lain tidak akan sama dalam cara mendidik putra/putri mereka ada yang menyerahkan segala keputusan dalam hal pendidikan kepada anaknya tetapi ada pula yang harus mengikuti keinginan orang tua.

Pola komunikasi yang selama ini terjadi di komunitas Maiyah Ponorogo berkaitan erat dengan sistem kepemimpinannya yang berpengaruh dengan eksistensi komunitas. Mereka sangat merasa nyaman dengan kebebasan, maka dalam pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Slankers Club Solo terkait dengan pola jaringan komunikasi mereka lebih suka menganut pola jaringan tidak terpusat seperti pola jaringan Lingkaran. Berbeda bila mereka hendak melakukan teksis untuk mengadakan suatu kegiatan, disini mereka butuh seorang pemimpin. Dan pola komunikasi yang selama ini terjalin saat mereka melaksanakan kegiatan yaitu pola jaringan komunikasi Roda. Mereka merasa nyaman dengan pola jaringan komunikasi yang

selama ini terjalin. Tanpa merubahnya hal inilah juga merupakan salah satu faktor yang membuat komunitas ini tetap eksis dengan segala identitas dari komunitas itu sendiri. Dimana pola-pola komunikasi yang terjalin, dan kenyamanan yang dirasakan oleh mereka membuat mereka dapat terus mengelola komunitas ini sehingga komunitas ini dapat tetap eksis hingga sekarang.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mana mempunyai beberapa ciri diantaranya mempunyai latar alamiah, instrumennya adalah manusia (peneliti atau orang lain yang membantu), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, dan desain yang bersifat sementara (Lexy J Moleong, 2001: 4-7).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Krik and Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Lexy J Moleong, 2002: 3). Oleh karena itu, strategi penelitian ini terarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogan dan Taylor mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati (Pawito, 2007: 84). Studi deskriptif kualitatif adalah suatu metode untuk

menggambarkan suatu gejala-gejala sosial atau berusaha mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara terperinci.

2. Lokasi Penelitian

Komunitas Maiyah Ponorogo merupakan bagian dari Maiyah dari daerah Madiun, Magetan, Ngawi yang disebut dengan namanya Waro' Kaprawiran. Terletak di propinsi Jawa Timur, pulau Jawa Indonesia. Memiliki jumlah anggota lebih dari 700 orang yang tersebar Sekerasidenan Madiun dan kesekretariatan Komunitas Maiyah Ponorogo terletak di jalan Raya Sumoroto – Purwanto Kauman Sumoroto Ponorogo.

Sebagian besar anggota dari Komunitas Maiyah Ponorogo adalah anak muda yang mau berfikir tentang ilmu – ilmu kajian tentang kehidupan didunia maupun diakhirat, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, dan berbagai kalangan masyarakat yang rindu kepada Tuhannya. Mereka dapat hidup bercampur baur penuh kebersamaan dengan saling share ing tentang ilmu yang mereka miliki dengan damai dengan satu idola yang sama.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data mengacu kepada diungkapkan oleh Maleong, yaitu membedakannya menjadi katakata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Lexy J Moleong, 2002: 112). Kata - kata dan tindakan merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.

Main source dari penelitian ini adalah penasehat komunitas maiyah ponorogo dan para aktivis yang menjadi pengurus dalam kegiatan maiyahan.

Adanya beragam informasi yang dikejar dalam penelitian ini, dikumpulkan dari beberapa jenis sumber data, yaitu informan, yang terdiri dari :

- Pengurus komunitas Maiyah Ponorogo

Penasehat, pengurusnya dalam komunitas ini berperan dalam setiap kegiatan komunitas sehingga penulis menganggap ia banyak mengetahui mengenai interaksi komunitas ini.

- Anggota aktif maupun pasif Komunitas maiyah Ponorogo

Anggota Maiyah Ponorogo adalah semua orang yang berperan dalam komunitas ini baik sebagai musisi di komunitas, atau hanya sekedar penggemar musik Kiai iket Udeng. Dari anggota tersebut diambil beberapa informan, dengan pengambilan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap mengetahui banyak tentang komunitasnya.

- Tempat dan Peristiwa

Meliputi lokasi tempat Maiyah berkumpul dan saling berinteraksi antar anggota, serta beberapa peristiwa atau kegiatan yang diadakan oleh komunitas Maiyah Ponorogo.

- Dokumen

Yaitu berupa publikasi cetak dan diterbitkan oleh buku atau majalah-majalah juga tulisan-tulisan pemerhati musik dan penggemar maupun Penggiat Cak Nun dan Kiai Kanjeng.

B.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung; mulai dari awal penulisan sampai dengan hasil jadi. Perkembangan - perkembangan yang

berkaitan dengan permasalahan selama proses penelitian ini berlangsung akan selalu menjadi sumber data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat luntur dan terbuka dengan menekan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar pemahaman. (H.B. Sutopo, 2002: 47).

Penelitian yang bersifat etnografis berkaitan erat dengan observasi dan wawancara maka dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

a. pengamatan / observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar (H.B. Sutopo, 2002: 64). Kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya tinggal bersama disekretariat Komunitas Maiyah Ponorogo bersama ketua dan pengurus, hadir dan terlibat dalam obrolan-obrolan informal komunitas Maiyah Ponorogo, serta mengamati perilaku dalam aktivitas sehari hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan komunitas. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan aktif. Peneliti berada di lokasi berbaur dengan anggota komunitas yang diteliti selama periode pengamatan.

Observasi yang dilakukan menghasilkan catatan-catatan lapangan yang kemudian menjadi arsip dan dokumen tertulis dari setiap perilaku yang teramati selama masa observasi, serta menjadi sumber data yang cukup penting. Karena penulisan laporan penelitian ini tidak dapat dilakukan langsung tetapi terus berjalan selama masa penelitian.

b. wawancara mendalam

Sumber data penting selain aktivitas anggota dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber/informan. Maka untuk mengumpulkan informasi tersebut diperlukan teknik wawancara, yang dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (H.B. Sutopo, 2002: 58). Bahwa wawancara mendalam ini sama atau serupa dengan wawancara tak terstruktur, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis (Deddy Mulyana, 2004: 80). Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal (Deddy Mulyana, 2004: 81). Dengan demikian wawancara dilakukan dengan secara longgar dalam suasana yang akrab dengan pertanyaan terbuka. Peneliti hanya mempunyai guide line pertanyaan yang akan ditanyakan, selebihnya berkembang berdasarkan jawaban dari informan. Penciptaan situasi yang akrab bertujuan memberikan keluasaan pada informasi sehingga informan lebih jujur dan terbuka dalam memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Informan-informan dalam penelitian ini diantaranya penasehat komunitas, pengurus komunitas, serta beberapa anggota Maiyah Ponorogo.

c. Analisis dokumen

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen yang mendukung penelitian seperti arsip, laporan, peraturan dan literatur lain. Dokumen yang sangat membantu dalam penelitian ini adalah arsip selama hasil observasi hasil peneliti sendiri dan literatur yang mendukung. Sedangkan arsip berupa dokumen tertulis ataupun arefak asli yang berasal dari daerah penelitian tidak diperoleh.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Bertolak dari asumsi bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terfokus pada realitas dan fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks, maka padanya terdapat regulitas atau pola tertentu yang penuh dengan variasi. Data atau informasi harus ditelusuri secara mendalam sesuai dengan variasi yang ada. Berkenan dengan hal tersebut, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah menentukan informasi kunci (Key informan) atau situasi sosial yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian (Burhan Bungin, 2003: 53).

Sedangkan menurut Maleong dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan sampling adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunan (constructions). Sehingga tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul (Lexy J Moleong, 2002: 165). Cuplikan (sampling) dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling yang diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan benar dari pada informasi yang diperoleh dari jumlah narasumber yang lebih banyak, yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya (H.B. Sutopo, 2002: 55).

Sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif, maka teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini adalah jenis purposive sampling.

Teknik semacam ini bersifat internal sampling, karena sama sekali tidak mewakili populasi dalam arti jumlahnya, tetapi informasi yang dibutuhkan dapat dijaring. Artinya pengambilan sampel yang demikian akan mendapat semua informasi yang diperlukan karena yang dipentingkan adalah informasi tersebut. Tentu saja teknik ini sangat berbeda dengan sampling di dalam penelitian kuantitatif yang bersifat eksternal (probability sampling/sampling statistik) yang digunakan untuk mewakili populasi dengan tujuan generalisasi. Teknik purposive sampling di dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan cara mewakili informan. Sehingga teknik ini sering disebut "criterion based selection" (Sutopo, 1993: 22). Dalam teknik ini peneliti menggunakan pertimbangan tentang informasi yang dipilih, yaitu berdasarkan penilaian bahwa responden yang akan diambil tersebut adalah yang paling memenuhi syarat untuk maksud penelitian. Teknik tersebut, peneliti memilih informan yang dipandang mengetahui masalahnya dan mampu memberikan informasinya secara akurat. Namun didalam pelaksanaannya, pilihan tersebut bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan kebutuhan yang timbul, serta kemandapan peneliti di dalam pengumpulan data.

Keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai pikiran umum yang muncul mengenal apa yang sedang dipelajari, dengan siapa ia bicara, kapan melakukan observasi yang dipandang paling tepat (time sampling) dan juga dokumen apa saja yang perlu diteliti (Sutopo, 1993: 22).

Karena sifat penelitian yang bersifat kualitatif terpancang, dan karena kegiatan ini dipusatkan pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang ada, namun bersifat spekulatif karena segala sesuatunya ditentukan oleh lapangan. Dengan

demikian, sampel yang akan diambil akan menyesuaikan dengan kebutuhan dilapangan.

Dalam penelitian ini, sampel berfungsi untuk menggali beragam informasi serta menemukan sejauh mungkin informasi penting. Dalam memilih sampel yang lebih utama adalah bagaimana menentukan informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu. Dengan cara seperti ini dapat mengisi kesenjangan informasi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang diantaranya penasehat komunitas Maiyah Ponorogo, Sri hankoko (Mas koko) berperan sebagai key informan karena yang mengetahui tentang komunitas ini secara luas. Zakky Ardiana Devie (mbk. Zakky) selaku Sekretaris Komunitas Maiyah Ponorogo, Wahyudi (mas Yudi) selaku Bendahara, Muhammad Yasin (mas Yasin) selaku admin media Internet komunitas maiyah dan aktif dalam keikutsertaan kegiatan komunitas juga akan menjadi informan dalam penelitian ini. Pertemanan mereka di dalam komunitas sangat dekat. Mereka saling berhubungan dalam setiap pertemuan ataupun kegiatan. Sehingga diharapkan akan lebih memudahkan dalam proses pencarian informasi., Imam Nur Hadi (mas Nur) selaku Humas maiyah Ponorogo.